

FILSAFAT ILMU DALAM PERKEMBANGAN BASIS STANDAR AKUNTANSI: RULES BASED MENJADI PRINCIPLE BASED

Nurlaila Maysaroh Chairunnisa¹, Khomsiyah²
nurlailamc89@gmail.com¹

¹ Universitas Islam 45, ² Universitas Trisakti

Abstract

Accounting science is part of the philosophy of science, which according to Thomas Khun a science can not be separated from the paradigm revolution. This article aims to explain the development of the basis of accounting standards in Indonesia, which was originally rules based and shifted to principle based. The method used in this article is a literature study. An analytical tool for Khun's paradigm revolution in science that occurred in the development of the basis of accounting standards. The results of this article explain that rules based is a paradigm and prior knowledge. Then the emergence of anomalies in the form of fraudulent financial statement presentations and the existence of globalization created a crisis. The crisis will be the basis of the accounting standards used. IFRS with principles based is a new paradigm and a solution to the crisis. Until now, principle based has become a new knowledge in accounting science.

Keywords: Khun Paradigm Revolution, Rules Based, Principle Based

1. Pendahuluan

Filsafat ilmu merupakan cabang dari filsafat yang digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berkembang setiap saat, hal ini dikarenakan adanya ketidakpercayaan peneliti pada teori-teori yang ada dan adanya anomali. (Sumantri, 1989) menjelaskan ilmu pengetahuan diperoleh dan dikembangkan melalui metode ilmiah, dimana ilmu pengetahuan tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya relatif. Ilmu pengetahuan bersifat relatif karena ilmu merupakan hasil dari suatu percobaan dan peneliti menggunakan spekulasi mereka (Peursen, 1990).

Khun menjelaskan bahwa sebuah ilmu pengetahuan tidak terlepas dari paradigma, paradigma merupakan konsensus para ilmuwan tertentu yang menjadikannya

sebuah kekhasan yang berbeda dengan keilmuan yang lain. Suatu paradigma berisi pandangan yang dipengaruhi oleh latar belakang ideologi, relasi kuasa (otoritas), dan fanatisme mengenai apa yang menjadi inti persoalan suatu ilmu (Ulya & Abid, 2015). Sehingga sebuah ilmu pengetahuan tidak dapat dijelaskan hanya dengan sebuah teori, dimana teori tersebut dianggap paling kuat dibandingkan dengan teori lainnya. Hal tersebut bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh Propper. Menurut (Khun, 1962a) revolusi ilmu pengetahuan atau pergeseran ilmu pengetahuan terjadi karena adanya anomali yang serius dan mengarah kearah krisis. Dan krisis tersebut diselesaikan dengan menggunakan

paradigma baru. Sehingga paradigma baru membentuk revolusi ilmu pengetahuan.

Akuntansi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan, ilmu akuntansi merupakan bagian dari ilmu sosiologi dimana selalu berkembang mengikuti lingkungan sosial. Menurut (Chambers, 1977) perkembangan ilmu akuntansi menekankan pada gabungan positivisme dan normativisme. Ilmu akuntansi dengan pendekatan positivisme berhubungan erat dengan ontologi dan epistemologi (Watts & Zimmerman, 1990). Secara ontologi, pendekatan positivisme dilihat dari bagaimana dunia akuntansi bekerja. Sedangkan secara epistemologi, pendekatan positivisme dilihat dari teori akuntansi yang merupakan penyederhanaan dari realita yang ada. Pendekatan normativisme menjelaskan apa saja yang seharusnya akuntan sajikan dalam laporan keuangan, hal ini berkaitan erat dengan standar akuntansi yang digunakan.

Prespektif lain dapat digunakan dalam melihat pengembangan ilmu akuntansi, yaitu pendekatan deduktif dan pendekatan induktif (Budiarto & Murtanto, 1999). Pendekatan induktif merupakan serangkaian proses pengamatan pada informasi keuangan dan dari pengamatan tersebut didapatkan gagasan dan prinsip akuntansi. Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan kemudian menarik kesimpulan secara umum. Sedangkan pendekatan deduktif adalah proses penggunaan logika untuk menarik suatu kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus. Dari penggunaan logika akuntansi tersebut didapatkan standar-satandar akuntansi yang menjadi acuan dan dasar pembuatan laporan keuangan.

Persaingan perusahaan di pasar modal pada era globalisasi saat ini, membuat pemerintah dan beberapa institusi membuat peraturan dan kebijakan baru. Salah satunya perubahan besar-besaran pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia. Semula Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia berkiblat pada *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) kemudian beralih ke *Internasional Financial Reporting Standard* (IFRS). Indonesia melakukan konvergensi IFRS dikarenakan Indonesia merupakan anggota dari G20 dan IAI merupakan anggota dari *International Federation of Accountants* (IFAC), dimana kedua organisasi internasional tersebut mensyaratkan anggotanya untuk mengadopsi secara keseluruhan ataupun konvergensi IFRS (Chairunnisa, 2020). Penerapan IFRS membuat laporan keuangan menjadi seragam, sehingga perusahaan Indonesia dapat menarik investor asing untuk berinvestasi dan perusahaan Indonesia dapat melakukan *cross listing* atau *dual listing* ke bursa saham luar.

Pada tahun 2012 Indonesia mulai melakukan konvergensi IFRS ke SAK, hal tersebut menyebabkan banyak hal berubah. Termasuk dengan basis kebijakan akuntansi yang semula *rules based* kemudian berubah menjadi *principal based*. Artikel ini akan membahas mengenai perubahan basis standar akuntansi di Indonesia. Basis standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia semula menggunakan *rules based* kemudian berubah menjadi *principal based*. Penelitian ini akan membahas perubahan tersebut dengan menggunakan revolusi pengetahuan yang digunakan oleh Khun.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Paradigma Khun

Menurut (Khun, 1962b) paradigma merupakan contoh praktik ilmiah dan dapat diterima secara umum yang mencakup dalil, teori dan penerapan. Kemudian Khun mendefinisikan kembali paradigma merupakan kerangka referensi yang mendasari sejumlah teori meliputi praktik ilmiah pada periode tertentu.

2.2 Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

SAK adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standard Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI), serta peraturan regulator pasar modal untuk perusahaan yang berada di baha pengawasannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

2.3 Rules Based

(Schant & Wagenhofer, 2021) mengatakan bahwa *rules based* merupakan serangkaian aturan yang terperinci dan harus dipatuhi pada saat menyusun laporan keuangan

2.4 Principle Based

(Ferring, 2004) menjelaskan standar *principle based* adalah standar yang menggunakan pemahaman teoritis dan konsep yang luas pada penggunaan metode akuntansi atas suatu transaksi.

3. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka. Pembahasan pada artikel ini mengenai pergeseran basis standar akuntansi yang digunakan di Indonesia, semula *rules based* bergeser menjadi *principal based*. Pemikiran Khun mengenai revolusi ilmu pengetahuan

digunakan sebagai alat analisis dalam perubahan basis standar akuntansi di Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Konsep Paradigma Khun

Thomas Khun atau sering disebut dengan Khun, merupakan seorang fisakawan dan sejarawan ilmu pengetahuan. Hasil pemikirannya yang banyak menjadi perhatian ilmuwan adalah revolusi saintifik (Damayanti & Ma'rif, 2018). Revolusi saintifik dilatabelakangi oleh temuannya sendiri pada sejarah, sejarah membantu Khun untuk menemukan susunan fakta, teori, dan metode-metode untuk menyusun paradigmanya. (Khun, 1962a) menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan terjadi dari proses pengembangan ilmu yang lahir terlebih dahulu kemudian diteruskan oleh ilmuwan selanjutnya. Ilmuwan sedikit demi sedikit mengembangkan ilmu pengetahuan hasil penemuan ilmuwan yang tedahulu kemudian diteruskan oleh ilmuwan generasi selanjutnya, dan begitu seterusnya. Menurut Khun, suatu ilmu pengetahuan tidak terlepas dari paradigma. Paradigma merupakan pandangan yang dipengaruhi oleh latar belakang ideologi, relasi kuasa (otoritas), dan fanatisme mendasar yang menjadi inti pembahasan suatu ilmu (Ulya & Abid, 2015).

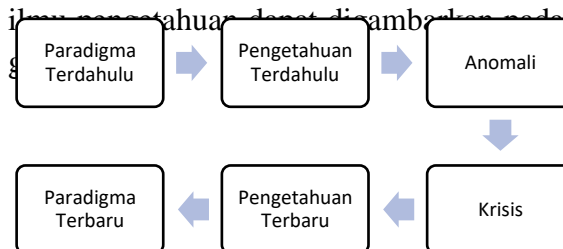
(Khun, 1962b) menjelaskan bahwa revolusi dalam ilmu pengetahuan adalah penggantian paradigma lama menjadi paradigma baru. Dimana paradigma baru dapat menjelaskan lebih banyak gejala atau memberikan jawaban yang lebih tepat atas pertanyaan yang baru dikemukakan. Situasi pergeseran tersebut merupakan krisis paradigma yang dikuasai oleh

paradigma tunggal pada suatu ilmu yang sudah mapan. Menurut Khun, suatu revolusi ilmu bergerak non linier dan non akumulatif. Hal ini sangat bertentangan dengan pemahaman positivisme.

Menurut (Khun, 1962b) paradigma merupakan contoh praktik ilmiah dan dapat diterima secara umum yang mencakup dalil, teori dan penerapan. Kemudian Khun mendefinisikan kembali paradigma merupakan kerangka referensi yang mendasari sejumlah teori meliputi praktik ilmiah pada periode tertentu. Paradigma tersebut melahirkan tradisi dan riset ilmiah untuk memperkuat dan memperluas paradigma tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu ilmu menggunakan beberapa paradigma, setiap pengetahuan memiliki masing-masing evolusi paradigmanya sendiri. Khun menambahkan bahwa paradigma digunakan oleh sekelompok ilmuwan sebagai ide, asumsi dan metode yang digunakan, ketika paradigma tersebut tidak dapat digunakan maka terjadi pergeseran paradigma model teoritis terbaru. Khun memperkenalkan *paradigm shifts* yaitu sebuah paradigma yang ditinggalkan karena muncul paradigma yang baru. Paradigma tersebut ditinggalkan karena munculnya sebuah krisis dimana krisis tersebut harus diselesaikan dengan paradigma baru.

Adanya anomali berperan besar dalam memunculkan penemuan baru, dimana diawali oleh kegiatan ilmiah. Anomali merupakan sebuah data atau peristiwa dimana hal tersebut tidak memenuhi harapan ilmuwan (Khun, 1962a). Anomali yang memunculkan pengetahuan baru, seperti ditemukannya oksigen, sinar *x-ray*, elektron, dan listrik. Berdasarkan penjelasan (Khun, 1962a) mengatakan

bahwa pengetahuan baru bukanlah peristiwa yang janggal, akan tetapi sebuah kejadian dengan perluasan dan struktur yang berulang. Pada saat penelitian menemukan anomali dengan kesadaran, kemudian hasil dari temuan tersebut menyimpang dari teori dan paradigma yang sudah ada. Sehingga teori dan paradigma menyesuaikan sehingga muncul teori dan paradigma baru. Proses revolusi ilmu pengetahuan dapat diambarkan pada



Gambar 1. Proses Revolusi Ilmu Pengetahuan Menurut Thomas Khun

4.2 Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2021) SAK adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standandar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI), serta peraturan regulator pasar modal untuk perusahaan yang berada di baha pengawasannya. Sedangkan menurut Krismiaji (2010) standar akuntansi merupakan pedoman yang digunakan dalam praktik akuntansi sehingga laporan keuangan dapat dipahami oleh para pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Kieso (2018) mengungkapkan bahwa standar akuntansi digunakan untuk

memenuhi pelaporan keuangan secara umum dimana mencakup hal-hal apa saja yang wajib diungkapkan, sehingga laporan keuangan tersebut disajikan secara jelas, *fair*, dan lengkap.

Standar akuntansi setiap negara dapat berbeda-beda, bergantung dengan aturan di negara tersebut. Ada negara yang membuat standar akuntansinya sendiri dan ada juga yang mengadopsi standar akuntansi internasional. C. G. Mueller, (1968) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi standar akuntansi yaitu sistem hukum yang diterapkan negara, budaya, sejarah, geografi, sistem politik dan iklim sosial, sifat kepemilikan bisnis dan sistem pembiayaan serta tingkat literasi masyarakat. Dengan adanya globalisasi, tidak ada batasan antar negara. Dibutuhkan adanya standar akuntansi internasional guna menyeragamkan laporan keuangan, sehingga investor dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan tanpa batasan standar akuntansi lokal yang diterapkan.

Hariyati, (2011) menjelaskan perkembangan standar akuntansi di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode, periode pertama sebelumnya Pernyataan Akuntansi Indonesia (PAI), periode kedua PAI menuju SAK, dan periode ketiga konvergensi IFRS. Pada periode pertama komite PAI merupakan bagian yang membuat PAI. Kemudian pada periode kedua PAI beralih menjadi DSAK. Dimana pada periode kedua IAI mulai melakukan pengadopsian dengan standar akuntansi keuangan internasional dan merevisi total PAI menjadi SAK. IAI melakukan adopsi pada standar akuntansi internasional dari GAAP. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) perubahan tersebut dilakukan dengan

mempertimbangkan prinsip yang bersifat baku dalam memberikan konsep dasar penyusunan standar dan fleksibel terhadap perubahan dinamika bisnis. Kemudian pada periode ketiga konvergensi IFRS pada SAK. Pada tahun 2008 IAI mendeklarasikan rencana Indonesia untuk mengadopsi IFRS dengan cara konvergensi bertahap pada tahun 2009 (Chairunnisa, 2020). Proses konvergensi IFRS di Indonesia dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama pada tahun 2012 dimana SAK telah mengacu pada IFRS 2009. Tahap kedua pada tahun 2013 dan 2014 yang efektif per 1 Januari 2015. Pada tahap kedua konvergensi dilakukan mengikuti perkembangan standar akuntansi global yang sangat progresif.

GAAP atau *Generally Accepted Accounting Principles* yang dikenal dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) merupakan serangkaian aturan yang umum dan spesifik yang harus diikuti oleh penyusun laporan keuangan (Putra, 2017; Sinaga, 2017). Shortridge & Myring, (2003) dan G. G. Mueller (1983) menyatakan GAAP merupakan sekumpulan aturan dan konsep akuntansi yang dikembangkan dari praktik yang sudah disesuaikan oleh otoritas. Implementasi GAAP membuat pelaporan keuangan dalam penggunaan kebijakan akuntansi menjadi *rules based*. Dengan penerapan *rules based* standar akuntansi mengatur secara detail setiap transaksi sehingga laporan keuangan harus mengikuti secara detail tahapan pencatatan transaksi tersebut (Kurniawati, 2011).

Kemudian diakhir abad 19, keterhubungan budaya ekonomi antar satu negara dengan negara yang lain sangat cepat. Hal tersebut disebut dengan globalisasi, tidak ada batasan antara

negara. Dengan demikian standar akuntansi mengikuti perubahan tersebut. Semakin maraknya investasi asing dan terjadinya *cross listing* ataupun *dual listing* perusahaan. Pada akhir tahun 2008, IAI mendeklarasikan konvergensi IFRS pada SAK. Salah satu tujuan IFRS adalah menyeragamkan laporan keuangan. Menurut Saputra & Hermawan (2012) dengan konvergensi IFRS laporan keuangan akan meningkat kualitasnya, mengurangi biaya standar, meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan, meningkatkan komparabilitas laporan keuangan, meningkatkan transparansi laporan keuangan, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal, dan meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan. Perbedaan terbesar antara GAAP dan IFRS adalah basis standar akuntansi yang digunakan. IFRS tidak mengatur secara rinci seperti GAAP, IFRS menggunakan *principle based* dimana lebih fleksibel berdasarkan *professional judgement*, banyak menggunakan pengukuran nilai wajar sehingga berdampak luasnya pengungkapan pada laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Schant & Wagenhofer (2021) menjelaskan bahwa *principle based* merumuskan standar akuntansi secara samar-samar sehingga perusahaan harus menggunakan pertimbangan untuk menerapkan prinsip tersebut dengan kondisi perusahaan, perusahaan juga menggunakan informasi kontekstual mengenai transaksi yang terjadi.

4.3 Rules Based

Ferring (2004) menjelaskan *rules based* standar yang "*bright line*", kriteria yang digunakan jelas dan seringkali

bersifat kuantitatif serta menetapkan perbedaan antara kemungkinan metode akuntansi untuk suatu transaksi. Schant & Wagenhofer (2021) mengatakan bahwa *rules based* merupakan serangkaian aturan yang terperinci dan harus dipatuhi pada saat menyusun laporan keuangan. Kurniawati, (2011) mengatakan bahwa *rules based* standar berbasis aturan yang berisi dengan persyaratan yang khusus dimana biasanya mengabaikan informasi kontekstual dari transaksi. Securities and Exchange Commission (2002) dan American Accounting Association (2003) mengungkapkan bahwa standar akuntansi dengan *rules based* lebih mudah diterapkan dan penegakannya juga akan lebih mudah. Akan tetapi standar akuntansi dengan *rules based* lebih mengabaikan informasi akuntansi atas suatu transaksi, akuntan akan berfokus pada aturan kuantitatif sehingga banyak informasi relevan yang tak terungkap. Dengan standar akuntansi *rules based* banyak manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar laporan keuangan sesuai keinginan pemilik. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa standar akuntansi *rules based* memberikan informasi yang cenderung kurang relevan bagi investor (Vorst, 2016; Bereskin et al., 2018).

Standar akuntansi dengan menggunakan *rules based* menurut Schipper (2003) memiliki beberapa manfaat, pertama meningkatkan keterbandingan. Dengan penggunaan *rules based* penyajian laporan keuangan akan sesuai dengan aturan yang ada, sehingga pengguna laporan keuangan mudah membandingkan laporan keuangan. Kedua, meningkatkan mutu laporan keuangan bagi regulator dan auditor. Penilaian mutu

laporan keuangan bagi regulator dan auditor dengan melihat apakah telah sesuai dengan aturan yang berlaku. Ketiga, mengurangi peluang manajemen laba karena kebijakan akuntansi cenderung sedikit menggunakan *judgement*. Keempat, terjadi komunikasi yang efektif dengan penyusun standar akuntansi.

4.4 *Principle Based*

Securities and Exchange Commission, (2002) berpendapat bahwa *rules based* sering memberikan petunjuk untuk menghindari tujuan akuntansi yang melekat pada standar. Laporan keuangan yang tidak representatif pada substansi ekonomi dan perikayasaan laporan keuangan menjadi salah satu alasan pergeseran *rules based*. Standar akuntansi *principle based* menurut Schant & Wagenhofer (2021) sering dirumuskan secara samar-samar sehingga perusahaan harus menggunakan *judgement* untuk menerapkan prinsip tersebut atas peristiwa ekonomi dengan menyesuaikan kondisi perusahaan. Ferring, (2004) menjelaskan standar *principle based* adalah standar yang menggunakan pemahaman teoritis dan konsep yang luas pada penggunaan metode akuntansi atas suatu transaksi.

Standar akuntansi *principle based* menghasilkan informasi yang lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menjelaskan bahwa penggunaan *professional judgement* akan berdampak pada tingginya tingkat pengungkapan pada laporan keuangan. Securities and Exchange Commission (2002) dan American Accounting Association (2003) mengungkapkan bahwa penerapan *principle based* mengarahkan pada implementasi yang lebih kompleks

dan pengguna laporan keuangan membutuhkan pengungkapan yang luas untuk memahami laporan keuangan. Keluasan pengungkapan laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan karena memberikan gambaran lengkap mengenai kondisi perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2021) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan menyatakan bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah relevan dan representasi yang tepat. Dengan implementasi *principle based* laporan keuangan akan mencerminkan kondisi perusahaan sesungguhnya, sehingga laporan keuangan memiliki nilai relevan. Selain itu penggunaan *principle based* dapat disesuaikan dengan transaksi dan kondisi perusahaan, sehingga laporan keuangan dapat merepresentasikan kondisi perusahaan dengan baik. Penelitian yang dilakukan Shortridge & Myring (2003) menunjukkan bahwa standar akuntansi *principle based* memiliki *faithfulness representation* laporan keuangan. Standar akuntansi dengan *principle based* menghasilkan standar akuntansi yang lebih sederhana, mudah dipahami dan dapat diterapkan ke berbagai transaksi (Krismiaji, 2010). Akan tetapi *principle based* memiliki beberapa kelemahan yaitu standar akuntansi tidak memberikan pedoman secara rinci sehingga dapat menciptakan inkonsistensi penerapannya dalam berbagai perusahaan. Tidak diberikannya pedoman secara rinci pada standar akuntansi dapat menghasilkan informasi yang tidak reliabel dan tidak konsisten. Sehingga akan sulit untuk membandingkan laporan keuangan perusahaan dengan perusahaan yang lain.

4.5 Paradigma dan Revolusi Khun tentang Pergeseran *Rules Based* ke *Principle Based*

Khun menjelaskan mengenai konsep revolusi ilmiah dalam lahirnya ilmu pengetahuan dan filsafat, serta peranan sejarah ilmu pengetahuan dalam mengkonstruksi munculnya ilmu pengetahuan baru. Paton & Littleton (1940) dan Watts & Zimmerman (1990) menyatakan bahwa akuntansi memenuhi kaidah-kaidah sebagai suatu ilmu pengetahuan. Akuntansi dipandang adri ilmu pengetahuan memiliki tujuan untuk menyajikan suatu rerangka yang dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku, kejadian dan praktik akuntansi. Sejarah akuntansi yang diklaim kemunculannya pada tahun 3000-4000 SM merupakan praktik akuntansi mengenai akuntansi pemerintahan dan akuntansi pertanggungjawaban. Kemudian berkembang menjadi akuntansi untuk pedagang, dan semakin berkembang lagi pada fase pembukuan akuntansi. Perkembangan akuntansi dewasa kini sangat erat kaitannya dengan penerapan dan pembuatan standar akuntansi.

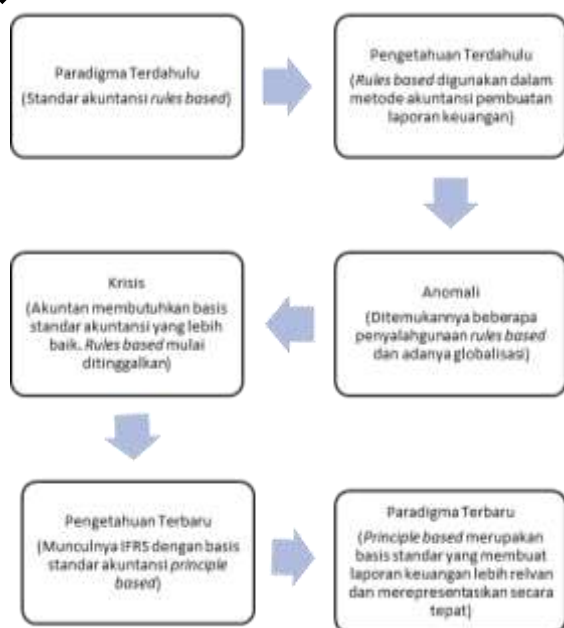
Perubahan demi perubahan standar akuntansi dilakukan tiap tahunnya, hal ini dilakukan guna menciptakan laporan keuangan yang semakin baik kualitasnya. Setiap standar memiliki karakteristik tersendiri, seperti basis standar akuntansi. Sebelum tahun 2012 Indonesia menggunakan *rules based* dan hingga kini beralih ke *principle based*. Proses revolusi ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh Khun (1962b) dapat digunakan sebagai analisis dalam peregeseran *rules based* menjadi *principle based*.

Paradigma terdahulu menjelaskan mengenai standar akuntansi harus berisi

pedoman yang jelas dan rinci mengenai peristiwa ekonomi. Hal tersebut menjadi *normal science*, dimana seluruh standar memberikan pedoman secara rinci dan bersifat kuantitatif. Dengan *rules based* akuntan dan manajer paham metode akuntansi apa yang harus digunakan dalam membuat laporan keuangan. Akan tetapi *rules based* tersebut juga memberikan petunjuk apa saja yang boleh akuntan lakukan untuk melakukan sebuah penyimpangan pada laporan keuangan. Maraknya kasus penyajian laporan keuangan seperti Enron dan Worldcom merupakan adanya penyalahgunaan *rules based*. Hal ini menyebabkan pergeseran *rules based* menjadi *principle based*.

Pergeseran tersebut diperkuat dengan adanya globalisasi, maraknya investor asing, *cross listing*, dan *dual listing* menyebabkan pergeseran standar akuntansi. Dimana standar akuntansi harus diseragamkan antar negara. Penyeragaman standar akuntansi ini mensyaratkan penggunaan *principle based* pada metode akuntansi yang digunakan. Dengan penggunaan *principle based* laporan keuangan dianggap lebih relevan dan merepresentasikan perusahaan secara tepat. Hingga saat ini *principle based* masih digunakan meskipun telah ditemukan beberapa kelemahan atas basis standar akuntansi keuangan tersebut.

Gambar 2. Proses Revolusi Basis Standar Akuntansi



5. Kesimpulan

Artikel ini membahas mengenai pergeseran basis standar akuntansi di Indonesia, yang semula menggunakan *rules based* bergeser menjadi *principle based*. Pergeseran basis standar akuntansi di Indonesia ini tidak terlepas dari konsep paradigma yang diperkenalkan oleh Khun. Khun menjelaskan dalam revolusi ilmu pengetahuan, paradigma terdahulu membentuk ilmu pengetahuan terdahulu, kemudian muncul suatu peristiwa atau data anomali, dimana anomali tersebut menimbulkan krisis sehingga membutuhkan penyelesaian dengan menggunakan paradigma baru, dan paradigma baru tersebut memunculkan ilmu pengetahuan baru.

Revolusi ilmu pengetahuan Khun jika dikaitkan dengan pergeseran *rules based* menjadi *principle based*. *Rules based* merupakan paradigma lama yang sudah menjadi bagian ilmu pengetahuan akuntansi. Standar akuntansi dengan *rules based* memberikan pedoman yang secara jelas dan rinci mengenai metode akuntansi. Kemudian muncul peristiwa anomali

yaitu penyalahgunaan penyajian laporan keuangan dan adanya globalisasi. Akuntansi membutuhkan standar akuntansi baru yang memperbaiki *rules based*. IFRS menawarkan standar akuntansi dengan basis *principle based*, dengan penerapan *principle based* laporan keuangan akan lebih relevan dan merepresentasikan dengan tepat. *Principle based* menjadi sebuah paradigma baru dan sampai dengan saat ini *principle based* menjadi basis standar akuntansi.

Daftar Pustaka

- American Accounting Association. (2003). Financial Accounting Standards Committee. *Accounting Horizons*, 167–188. <https://doi.org/10.34208/jba.v6i2.572>
- Bereskin, F. L., Hsu, P.-H., & Rotenberg, W. (2018). The Real Effects of Real Earnings Management: Evidence from Innovation. *Contemporary Accounting Research*. <https://doi.org/10.1111/ijlh.12426>
- Budiarto, A., & Murtanto. (1999). Teori Akuntansi: Dari Pendekatan Normatif ke Positif. *Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 163–182.
- Chairunnisa, N. M. (2020). Konvergensi IFRS pada Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. In *Daar Al-Mutsaqqaf Ar-Rasyid*.
- Chambers, R. J. (1977). Current Value Accounting-CoCoA or REPCO. In *The Singapore Accountant*.
- Damayanti, S. N., & Ma'ruf, H. M. (2018). Epistemologi Saintifik Thomas S Khun terhadap Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 120–127.
- Ferring, J. E. (2004). *Rules-Based vs. Principles-Based Accounting Standards: Analyzing the Impact of Amending APB No. 18 to a Principles-Based Standard*. 18.

- Hariyati, H. (2011). Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Di Indonesia Ditinjau Dari Filsafat Ilmu. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 151–171. <https://doi.org/10.26740/jaj.v2n2.p151-171>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Sejarah Standar Akuntansi Keuangan*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4624>
- Khun, T. S. (1962a). Historical Structure of Scientific Discovery. *Historical Structure of Scientific Discovery*, 136(3518), 760–764.
- Khun, T. S. (1962b). The structure of scientific revolutions: With an Introductory Essay by Ian Hacking. In *The University of Chicago Press*. The University of Chicago Press.
- Kieso, W. & W. (2018). Intermediate Accounting. In *Intermediate Accounting*.
- Krismiaji. (2010). Kajian Kritis Principle Based Versus Rule Based. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1), 1–15.
- Kurniawati, N. (2011). Standar Akuntansi Internasional: Harmonisasi Versus Konvergensi. *El-Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 2(1), 21.
- Mueller, C. G. (1968). Accounting Principles Generally Accepted in the United States Versus Those Generally Accepted Elsewhere. *The International Journal of Accounting Education and Research*, 3(2). <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p03>
- Mueller, G. G. (1983). Accounting principles generally accepted in the United States versus those generally accepted elsewhere**This article is reprinted, with permission, from The International Journal of Accounting: Education and Research (Spring 1968) pp 91–103. In *International Accounting and Transnational Decisions* (Issue Spring). Butterworth & Co. (Publishers) Ltd. <https://doi.org/10.1016/b978-0-408-10841-6.50009-9>
- Paton, W. A., & Littleton, A. C. (1940). An Introduction to Corporate Accounting Standards. *American Accounting Association Monograph No.3*. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i2.3854>
- Peursen, V. (1990). Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan etika. In *Gramedia*.
- Putra, P. (2017). *Mind maps PSAKS: pernyataan standar akuntansi keuangan syariah*. Akademika Presindo.
- Saputra, B. W., & Hermawan, A. (2012). Perkembangan International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Penerapannya di Indonesia. *Finance & Accounting Journal*, 1(1), 15–22.
- Schant, S. F., & Wagenhofer, A. (2021). Principles-Based versus Rules-Based Accounting Standards: A Relevance-Enforceability Tradeoff. *University of Melbourne*, 1–43.
- Schipper, K. B. T.-A. H. (2003). *Principles-based accounting standards. (Commentary)*. 17(1), 61+.
- Securities and Exchange Commission. (2002). *Study Pursuant to Section of The Sarbanes-Oxley Act of 2002 on The Adoption by The United States Financial Reporting System of a Principles-Based Accounting System*.
- Shortridge, R. T., & Myring, M. (2003). Defining Principles-Based Accounting Standards. *Miller College of Business*.
- Sinaga, J. (2017). *Prinsip, Standar, dan Sistem Akuntansi Sektor Pemerintah dan Sektor Komersil*.

-
- Sumantri, J. S. S. S. (1989). Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. In *Pustaka Sinar Harapan* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.12691/jfa-3-3-3>
- Ulya, I., & Abid, N. (2015). Pemikiran Thomas Khun dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 249–276.
- Vorst, P. (2016). Real earnings management and long-term operating performance: The role of reversals in discretionary investment cuts. *Accounting Review*, 91(4), 1219–1256. <https://doi.org/10.2308/accr-51281>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Accounting Year Theory: Ten Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.